

PENERAPAN METODE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK B

Sri Agustiyani¹, Euis Ety Rohaety², Sharina Munggaraning Westhisi³

¹ IKIP Siliwangi, Jl.Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi

² IKIP Siliwangi, Jl.Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi

³ IKIP Siliwangi, Jl.Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi

¹sriagustiyani69432@gmail.com, ²e2rht@yahoo.com, ³sharina@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Ability of social interaction that children have can be seen from the habits of children in everyday life, for example the ability of children to work together, communicate well between peers and adults, can respect other people who are talking, have an attitude of confidence, and so forth. one of the learning methods that can develop social interaction skills is the jigsaw method. One of them is the jigsaw method where the teacher can divide small groups between 5-6 children into one group so that children can interact with their group friends at the time. This study used a quantitative method of quasi-experimental type research. This study aims to provide information to educators about the application of the jigsaw method in improving the ability of social interaction of early childhood in group B. Based on the results of the research obtained that the ability of the social interaction of the experimental class children after being given the treatment did not increase compared to the control class that was not given the treatment. Therefore, this study is recommended to early childhood educators that the jigsaw learning method can improve the ability of early childhood social interaction if more modified in its application, and more extended periods of time.

Keywords: Interaction ability, jigsaw

Abstrak

Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki anak dapat dilihat dari kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari, contohnya kemampuan anak untuk saling bekerjasama, berkomunikasi dengan baik antara teman sebaya maupun orang dewasa, dapat menghargai orang lain yang sedang berbicara, memiliki sikap percaya diri, dan lain sebagainya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial adalah Metode *Jigsaw*. Pada metode ini, guru dapat membagi kelompok kecil antara 5-6 anak ke dalam satu kelompok agar anak dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya pada saat pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif tipe kuasi eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendidik tentang penerapan metode *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini pada kelompok B. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan interaksi sosial anak kelas eksperimen setelah diberi *treatment* tidak lebih meningkat dibanding kelas kontrol yang tidak diberi *treatment*. Maka dari itu, penelitian ini direkomendasikan kepada pendidik anak usia dini bahwa metode pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini apabila lebih di modifikasi dalam penerapannya, dan jangka waktu lebih di perpanjang. Kata Kunci, kemampuan interaksi sosial, jigsaw

PENDAHULUAN

Salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pada Permendikbud No.146 adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menurut Vygotsky (dalam Soetjiningsih, 2012: 201) fungsi mental memiliki koneksi sosial. Jadi, anak akan mengembangkan konsep pengetahuan lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat percakapan dengan orang lain yang lebih ahli seperti orang dewasa atau teman sebaya. Adapun Vygostky mengatakan juga (dalam Masitoh, 2005: 72) bahwa anak menciptakan pengetahuannya dengan kemampuan interaksi sosial dan pembelajaran melalui orang dewasa. Menurut Vygotsky (dalam Moeslichatoen, 2014: 17) mengatakan bahwa manusia itu lahir disertai dengan fungsi kognitif dasar yaitu kemampuan memperhatikan, mengamati, dan mengingat. Vygotsky mengenalkan konsep Zona perkembangan proksimal atau *Zone Proximal Development* (ZPD).

Zona Perkembangan Proksimal atau *Zone Proximal Development* ialah istilah yang digunakan oleh Vygotsky untuk melakukan kegiatan yang terlalu sulit untuk dihadapi sendiri oleh anak-

anak, tetapi dapat dikuasai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih sudah terlatih kemampuannya. Anak yang telah memasuki dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan berinteraksi dengan lingkungan di mana mereka berada, berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa. Sebagaimana menurut Yusuf (dalam Kurniati, 2016: 11) perkembangan sosial anak merupakan kematangan anak dalam mencapai hubungan sosial. Disebut juga sebagai suatu pendewasaan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.

Dalam kegiatan pembelajaran, peran guru adalah memantau dan memberikan bimbingan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi sosial anak dapat memperoleh pengalaman lalu akan membangun pengetahuannya, karena interaksi sosial sangat berkaitan erat dengan aspek perkembangan kognitif, sebagaimana konsep *Zona Proximal Development* yang telah dikemukakan oleh Vygotsky bahwa tugas-tugas yang sulit dilakukan sendiri tanpa bantuan teman sebaya maupun orang dewasa, untuk itu perlu

adanya kemampuan interaksi sosial yang baik agar tujuan pembelajaran atau aspek perkembangan kognitif anak tercapai.

Kemampuan interaksi sosial akan terbentuk sejak dini jika anak usia dini di stimulus dengan baik oleh guru ataupun orang tua. Stimulus yang dilakukan oleh guru biasanya dilakukan dalam suatu pembelajaran, melalui metode-metode pembelajaran yang efektif. Keberhasilan dari suatu metode pembelajaran terlihat dari perubahan-perubahan yang tampak pada anak usia dini. Salah satu contohnya adalah awalnya anak tidak mau berbaur dengan teman sebayanya yang ada dikelas namun, ketika guru memberikan metode pembelajaran yang efektif akhirnya anak sedikit demi sedikit akan terlihat perubahan dan mau berbaur dengan teman-temannya yang lain. Untuk itu, sebagai guru seharusnya memberikan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif agar anak mampu berkembang secara optimal, terutama dalam mengembangkan interaksi sosial anak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* memberikan dampak positif terhadap peningkatan aspek kognitif anak, contohnya terhadap

kemampuan berhitung (Priyanti, Lestari, & Samidi, 2013). Penelitian lainnya, menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial dapat diasah melalui model pembelajaran Kooperatif dengan metode *jigsaw* (Devi & Riana, 2012 ;Puspasari, 2013 ; Utami & Sunaryo, 2017 ; Astutik, 2011) hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi (2012) dengan judul penelitian “Upaya meningkatkan kemampuan sosial melalui pembelajaran Kooperatif dengan teknik *jigsaw* pada kelompok B di TK Pertiwi LiiMojorejo Sawahan Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012” memperoleh hasil pada pra-siklus 41,94 %, siklus I 60,83%, siklus II 83,05 %, dengan demikian upaya meningkatkan kemampuan sosial melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw* pada kelompok B di TK Pertiwi III Mojorejo Sawahan Boyolali tahun ajaran 2011/2012 dikatakan berhasil karena keberhasilan yang ditargetkan 75% ternyata pada siklus II sudah melebihi target, yaitu 83,05%.

Di RA Anak kreatif banyak menerapkan pendidikan tentang keagamaan, namun setelah di observasi ternyata masih ada anak yang kurang mampu berinteraksi sosial, seperti anak kurang mampu mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah, tidak mampu

mengucapkan kata tolong ketika membutuhkan pertolongan, kurang mampu bertanggung jawab membereskan alat atau permainan yang baru saja dipakai, dan lain-lain. Setelah diteliti, hal yang membuat anak kurang interaksi sosial ternyata kurangnya guru dalam memberikan metode pembelajaran efektif, guru hanya memberikan metode ceramah yang membuat anak menjadi bosan. Kebanyakan anak-anak yang ada di RA Anak Kreatif hanya hafalan-hafalan surat pendek, hadist, dan lain sebagainya. Untuk itu, peneliti akan menerapkan metode *jigsaw* di RA Anak Kreatif agar anak dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Kemampuan interaksi sosial menurut H. Bonner (dalam Gerungan , 2002:57) adalah hubungan antara dua atau lebih seseorang, dimana perilaku orang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku orang yang lain, atau sebaliknya. Jadi berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah hubungan antara satu atau lebih manusia, diantara hubungan tersebut dapat mempengaruhi manusia satu dengan manusia lainnya baik dalam hal positif yaitu perilaku baik

atau dalam hal negatif yaitu perilaku buruk.

Hasil pemaparan di atas, membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai penerapan metode *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini pada kelompok B di RA Anak Kreatif, karena menurut peneliti metode *jigsaw* adalah metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini terutama di RA Anak Kreatif. Tentu saja tidak lepas dari teori yang bersangkutan seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2018: 203) dalam metode pembelajaran *jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan memperoleh informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, ketuntasan sebagai materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada teman kelompoknya.

Pembelajaran *Jigsaw* adalah sebuah metode belajar kooperatif atau kelompok yang memfokuskan pada kerja kelompok anak dalam bentuk kelompok kecil, biasanya dalam kelompok tersebut diberikan satu kegiatan untuk dilakukan secara bersama-sama untuk saling

bekerjasama. Seperti yang telah diungkapkan Lie (dalam Majid, 2013) bahwa pembelajaran Kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif atau kelompok dengan cara anak belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan anak bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dan saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain. Metode pembelajaran *jigsaw* akan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak, dan tentunya metode *jigsaw* ini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran guru yaitu Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

Metode pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada anak di Taman Kanak-kanak sebagai bentuk stimulasi perkembangan aspek kognitif khususnya interaksi sosial, dan menjadi salah satu metode yang inovatif bagi pendidik anak usia dini. Atas dasar tersebut peneliti menggunakan metode *jigsaw* yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada di salah satu TK di Kota

Cimahi dimana terdapat anak yang kemampuan interaksinya masih rendah. Oleh karena itu dengan diterapkannya metode pembelajaran *jigsaw* di harapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat. sehingga peneliti mengambil judul “**Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pada Kelompok B**”

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan menggunakan desain kelompok kontrol non-ekuivalent. Pada kuasi eksperimen ini subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya (Ruseffendi, 2010 p. 52). Pada penelitian ini digunakan dua kelas. Kelas yang pertama sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas lainnya sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan Metode *Jigsaw* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa. Desain ini digunakan karena kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara random satu waktu. Dalam variabel penelitian ini, terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial, sedangkan variabel bebas dalam penelitian adalah metode *jigsaw*. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun di RA Anak Kreatif. kelas Melon sebagai kelompok eksperimen yang akan menerima *treatment* (perlakuan) yaitu menggunakan metode *jigsaw* dengan banyak siswa 15 anak dan kelas Lemon sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional dengan banyak siswa 15

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, teknik analisis data statistik yang akan digunakan maka peneliti perlu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan perhitungan *kolmogorov-smirnov* nilai *Sig* pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil signifikan 0,200. Karena $0.200 > \alpha 0,05$ maka hasil *pre test* kelompok eksperimen datanya berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol diperoleh hasil signifikansi 0.200. Karena $0.200 > \alpha 0.05$ maka data hasil *pre test* pada kelompok kontrol berdistribusi normal. Adapun perhitungan *kolmogorov-smirnov* untuk

data *post test* dari nilai *Sig* pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil signifikan 0,200. Karena $0.200 > \alpha 0,05$ maka hasil *post test* kelompok eksperimen datanya berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol diperoleh hasil signifikansi 0.200. Karena $0.200 > \alpha 0.05$ maka data hasil *post test* pada kelompok kontrol berdistribusi normal. Selain uji normalitas, peneliti menguji data homogenitas pada data *pre test* dan *post test*.

Berdasarkan hasil data, diperoleh hasil uji homogenitas hasil data *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol 0,373, karena $0,373 > \alpha 0,05$ maka data tersebut bervariasi homogen. Adapun hasil data *post test*, berdasarkan hasil SPSS diperoleh hasil uji homogenitas hasil data *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol 0,517 karena $0,517 > \alpha 0,05$ maka data tersebut bervariasi homogen. Hasil penelitian uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu analisis data selanjutnya menggunakan uji t independent

Table 1.1 Hasil Uji t Independen Data

Pre test Kelas Eksperimen dan Kelas

Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.821	.373	5.844	28	.000	-6.133	1.050	-8.283	-3.983
Equal variances not assumed			5.844	26.959	.000	-6.133	1.050	-8.287	-3.980

Sumber: data dari aplikasi SPSS versi 20

Dari hasil uji signifikansi diatas diperoleh hasil bahwa dengan nilai Sig. 0,000. Karena $0,000 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian hasil *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspeknya. Hal ini berarti bahwa pada saat *pre test* (sebelum perlakuan) tingkat kemampuan daya ingat antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ada perbedaan.

Tabel 1.2 Hasil Uji t Independent Data

Post test Kelompok Eksperimen dan

Kelompok Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.431	.517	1.150	28	.260	1.467	1.276	-1.146	4.080
Equal variances not assumed			1.150	26.143	.261	1.467	1.276	-1.155	4.088

Dari hasil uji signifikansi diatas diperoleh hasil pada tabel 1.2, dengan nilai Sig. 0.260. Karena $0.260 < 0,05$ maka H_a ditolak. Dengan demikian berarti hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspeknya. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan yang berbeda yaitu kelas eksperimen dengan metode *jigsaw* dan kelas kontrol dengan metode konvensional menunjukkan hasil yang tidak berbeda pada tingkat kemampuan interaksi sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Awalnya perolehan data *pre test* kemampuan interaksi sosial anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dari populasi yang

homogen. Ini menunjukkan bahwa anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki karakter kemampuan interaksi sosial yang tidak jauh berbeda atau sama dan setelah dibuktikan dengan hasil uji t independen sampel menunjukkan nilai sig lebih besar dari p-value ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan interaksi sosial anak diantara kedua kelompok tersebut. Hal ini disebabkan karena pada kelompok eksperimen belum dilakukan perlakuan sehingga kemampuan interaksi sosial anak pada kedua kelompok berbeda. Hal ini dapat terlihat dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode *jigsaw* anak akan dapat berinteraksi dengan baik sesuai dengan hasil pengamatan yang di lakukan oleh anak.

Ternyata setelah diberikan perlakuan kedua kelompok menunjukan hasil tidak terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan akhir dalam penelitian menunjukan bahwa nilai sig pada data *post test* lebih kecil dari p-value ($0,000 < 0,05$). Ini artinya bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial setelah metode pembelajaran *jigsaw* dilakukan pada kelompok eksperimen.

Metode pembelajaran *Jigsaw* adalah sebuah metode belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok anak dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang telah diungkapkan Lie (dalam Majid, 2013) bahwa pembelajaran Kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif atau kelompok dengan cara anak belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan anak bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dan saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain. (dalam Asmani :2010) Metode pembelajaran *jigsaw* akan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak, dan tentunya metode *jigsaw* ini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran guru yaitu Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

Pembahasan

Tidak Terdapatnya perbedaan kemampuan interaksi sosial anak setelah diberikan perlakuan dikarenakan metode pembelajaran pembelajaran biasa ternyata lebih dominan dapat mengembangkan kemampuan interaksi

sosial anak. Metode pembelajaran biasa yang dilakukan di sekolah tersebut menggunakan metode pembelajaran berkelompok atau sering disebut model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Heriawan, Darmajari, & Senjaya, 2012: 5) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi anak dalam berkelompok dan memiliki kemampuan yang heterogen atau sama. Model pembelajaran kooperatif ternyata hampir sama dengan metode pembelajaran *jigsaw* yaitu memberikan kegiatan-kegiatan berkelompok yang dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial, ternyata setelah diberikan uji coba menggunakan metode *jigsaw* ternyata kemampuan interaksi sosial anak yang ada di RA Anak Kreatif ternyata lebih baik menggunakan metode pembelajaran biasa atau konvensional. Selain itu, peneliti juga kurang dalam memberikan *treatment*, seperti jangka waktu yang kurang lama, kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak sama atau tidak heterogen, dan kurangnya modifikasi dalam penerapan metode *jigsaw*.

pendekatan eksperimen sebelum menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*, untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, guru

memberikan arahan dan contoh kepada anak sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sebelum itu juga guru membagi beberapa kelompok dengan cara yang menyenangkan. Sedangkan pada kelompok kontrol untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, guru menggunakan metode pembelajaran yang sama halnya dengan kelompok eksperimen yaitu menggunakan metode pembelajaran berkelompok yang dipakai secara terus menerus oleh guru.

Sejalan dengan penjelasan diatas, *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dkk di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slevin dkk di Universitas Jhon Hopkins. Ditinjau dari sisi etimologi, *jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘gergaji kurir’. Ada juga yang menyebutkan dengan istilah *Fuzzle*, yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu anak melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan anak lain untuk mencapai tujuan bersama (Majid, 2013:182)

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan interaksi sosial anak penting untuk distimulasi oleh guru ataupun

orang tua sedini mungkin sesuai dengan tahapan usia anak agar perkembangan otak kanan dan otak kiri anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Orang tua atau guru sebaiknya memberikan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, baik untuk di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak sehingga metode tersebut dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi anak, dan metode tersebut dapat membuat anak senang dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dalam melakukan kegiatan belajar maupun dalam bermain.

KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian penerapan metode *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini pada kelompok B, dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan interaksi sosial anak usia dini pada hasil *pre test* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di RA Anak Kreatif menunjukkan data yang berdistribusi normal dari varian yang homogen dengan hasil uji t menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa data

pre test yang diperoleh dari kedua kelompok terdapat perbedaan pada kemampuan interaksi sosial anak. Dari indikator kemampuan interaksi sosial anak usia dini, menunjukkan hasil bahwa masih banyak anak yang berkategori belum muncul.

2. Kemampuan interaksi sosial anak usia dini pada hasil *post test* menunjukkan data yang berdistribusi normal dari varian yang homogen dengan hasil uji t menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *post test* yang diperoleh dari kedua kelompok tidak terdapat perbedaan pada kemampuan interaksi sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu metode pembelajaran *jigsaw* tidak mengalami perbedaan.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa melalui metode pembelajaran *jigsaw* profil kemampuan interaksi sosial anak pada kelompok eksperimen tidak terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan

profil kemampuan interaksi sosial anak pada kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur Asmani. 2010. 7

Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Efektif, dan Menyenangkan). Jogjakarta: DIVA Press

Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refrika Aditam

Heriawan, Darmajari, & Senjaya. 2012. *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Serang-Banten: LP3G

Masitoh, Setiasih O., & Djoehaeni, H. 2015. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kana-kanak*. Jakarta: DEPDIKNAS

Rusman, 2012. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Cetakan kedua. Jakarta: Rajawali Pers

Kurniati, E. 2016. *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP

Soetjiningsih, 2012. *Seri Psikologi Perkembangan Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP

<http://kurikulumpaublogspot.com/>

diakses pada tanggal (17 Desember)

Priyanti, dkk (2013) Peningkatan pengenalan berhitung melalui metode pembelajaran Kooperatif metode jigsaw pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran 2011/2012. 1 (1). Pp. 1-6. ISSN 2338-008X

Devi & Riana (2012) Upaya meningkatkan kemampuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Jigsaw* Pada Kelompok B Di TK Pertiwi IiiMojorejo Sawahan Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Puspasari, I (2013) Upaya Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak melalui Pembelajaran Kooperatif pada anak kelompok A di TK Pertiwi Segaran Delanggu Klaten Tahun

JURNAL CERIA

ISSN : 2614-6347 (Print) 2614-4107 (Online)

Vol.2 | No.4 | Juli 2019

Ajaran 2012/2013. Skripsi thesis,
Universitas Muhammadiyah
Surakarta.

Utami & Sunaryo, (2017) Pengaruh
Pembelajaran Kooperatif
terhadap kemampuan sosial anak
kelompok A di TK IT Fatahillah
Sukoharjo Tahun Ajaran
2016/2017. Skripsi thesis,
Universitas Muhammadiyah
Surakarta.